

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini membahas tentang Bimbingan pribadi-sosial dalam meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan pada siswa di Mts Al-Mustaqim kota Parepare. Sumber dari penelitian yang penulis gunakan adalah kepustakaan yaitu terdiri dari beberapa referensi. Dimana referensi tersebut dijadikan sebagai bahan acuan yang berhubungan dengan skripsi yang ingin peneliti teliti. Adapun peneliti yang pernah meneliti sebelumnya yaitu sebagai berikut :

- 2.1.1 Penelitian yang dilakukan oleh Anisa Arum Mawati yang berjudul “*Bimbingan Sosial dalam Meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa kelas VIII 2015/2016 SMP Negeri 2 Lendah, Kulon Progo, D. I Yogyakarta*”. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendiskripsikan tahapan pelaksanaan bimbingan sosial dalam meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan. Objek penelitian ini adalah tahapan pelaksanaan bimbingan sosial dalam meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan.¹

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan pelaksanaan bimbingan sosial dalam meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan dilakukan dengan 4 tahapan, yaitu 1) persiapan meliputi menentukan personil, assement (dengan

¹Anisa Arum Mawati, “Bimbingan Sosial dalam Meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa kelas VIII 2015/2016 SMP Negeri 2 Lendah, Kulon Progo, D. I Yogyakarta” (Skripsi Sarjana;Fakultas Dakwa dan Komunikasi: Yogyakarta,2017)

sosiometri), 2) pelaksanaan meliputi penerapan metode, jadwal, implementasi program, 3) Evaluasi hasil pelaksanaan dan 4) Tindak lanjut hasil pelaksanaan.

2.1.2 Penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Ma'arif yang berjudul "*Bimbingan Pribadi-Sosial dalam Menanamkan Akhlakhul Karimah Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Depok Sleman D.I Yogyakarta*". Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Tahun 2017. Penelitian ini berfokus pada metode bimbingan pribadi-sosial yang digunakan guru BK dalam menanamkan akhlakhul karimah siswa kelas X. penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru BK dan 5 siswa yang diambil dari kelas X. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah metode bimbingan pribadi-sosial kepada siswa kelas X yang pernah menjadi korban intimidasi sosial atau tindak seniorotas. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode bimbingan-pribadi sosial yang digunakan guru BK dalam menanamkan akhlakhul karimah siswa kelas X adalah metode langsung yaitu dilakukan dengan tatap muka (*face to face*). Dengan begitu siswa akan lebih mudah diarahkan dan dibimbing serta mampu mengontrol secara langsung perkembangannya.²

Penulis mengambil penelitian Syamsul Ma'arif sebagai bahan tinjauan terdahulu karena memiliki tujuan yang sama mengenai Bimbingan Pribadi-Sosial. Adapun yang membedakan penelitian ini yaitu menanamkan akhlakhul karimah pada siswa SMA kelas X sedangkan penelitian ini berfokus kepada

²Syamsul Ma'arif, *Bimbingan Pribadi-Sosial dalam Menanamkan Akhlakhul Karimah Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Depok Sleman D.I Yogyakarta* (Skripsi Serjana; Fakultas Dakwah dan Komunikasi: Yogyakarta, 2017)

bagaimana siswa bisa meningkatkan kemampuan dalam menjalin relasi pertemanan.

- 2.1.3 Penelitian yang dilakukan oleh Arum Noviawati yang berjudul “*Hubungan Antara Layanan Bimbingan Sosial dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemampuan Meningkatkan Relasi Pertemanan Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro*”, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta, Tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara layanan bimbingan sosial dengan kemampuan meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa, hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan meningkatkan menjalin relasi pertemanan serta hubungan antara layanan bimbingan sosial dan pola asuh orang tua terhadap kemampuan meningkatkan relasi pertemanan siswa. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket yang telah divalidasi dengan validitas konstruk. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis regresi ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan layanan bimbingan sosial dengan kemampuan meningkatkan relasi pertemanan siswa.³

Penulis mengambil skripsi Arum Noviawati sebagai rujukan terdahulu karena memiliki tujuan yang sama yakni menggunakan layanan bimbingan sosial dalam meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan. Adapun

³Arum Noviawati, Hubungan Antara Layanan Bimbingan Sosial dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemampuan Meningkatkan Relasi Pertemanan Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro (Skripsi Sarjana; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Yogyakarta, 2016)

yang membedakan yaitu metode penelitian pada skripsi tersebut menggunakan metode kuantitatif sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif.

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Teori Penetrasi Sosial

Teori penetrasi sosial berupaya mengidentifikasi proses peningkatan keterbukaan diri seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Teori penetrasi sosial dikembangkan oleh Atman dan Tylor. Menurut kedua penulis tersebut komunikasi adalah penting dalam mengembangkan dan memelihara hubungan-hubungan antarpribadi.⁴ Atman dan Tylor dalam teori penetrasi sosial mereka menjelaskan secara perinci peran dari pengungkapan diri, keakraban dan komunikasi dalam pengembangan hubungan antarpribadi.⁵

a. Pengembangan dan Pemutusan

Teori penetrasi sosial memfokuskan diri pada pengembangan hubungan. Hal ini berkaitan dengan perilaku antarpribadi yang nyata dalam interaksi sosial dan proses-proses kognitif internal yang mendahului, menyertai, dan mengikuti pembentukan hubungan. Teori ini sifatnya berhubungan dengan perkembangan di mana teori ini berkenaan dengan pertumbuhan dan pemutusan mengenai hubungan antarpribadi. Proses penetrasi sosial berlangsung secara bertahap dan teratur dari sifatnya dipermukaan ketinggian yang akrab mengenai pertukaran sebagai fungsi baik mengenai hasil yang segera maupun yang diperkirakan. Perkiraan meliputi estimasi yang mengenai hasil-hasil yang potensial dalam wilayah pertukaran yang lebih akrab.

⁴Morissan, *Teori Komunikasi: Individu hingga Massa* (Jakarta: Kencana 2013), h. 296.

⁵Muhammad Budyatna, Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 225.

Atman dan Tylor mengajukan 4 tahap perkembangan hubungan antara individu⁶:

1. Tahap paling awal (*orientasi*) dimana pada tahap ini komunikasi yang terjadi tidak pribadi, biasanya dalam melakukan komunikasi kita lebih mudah menceritakan tentang hal-hal yang tidak penting atau umum dalam diri kita kepada orang lain dari pada membicarakan hal-hal yang bersifat pribadi dan personal. Jika pada tahap ini mereka melakukan tahap penetrasi yang semakin dalam dan sudah merasa cukup maka mereka akan melanjutkan ketahap berikutnya yaitu tahapan pertukaran afektif.
2. Tahapan kedua yaitu pertukaran afektif yang bersifat penjabakan dimana pada tahap ini akan menuju pada tahapan keterbukaan diri yang lebih dalam pada hubungan ini akan lebih ramah dan santai serta jalan menuju ke tahapan berikutnya yang bersikap akrab dimulai.
3. Tahap ke tiga yakni teman akrab, penetrasi akan cepat di awal akan tetapi akan semakin berkurang ketika semakin masuk ke dalam lapisan yang makin dalam. Tidak ada istilah “langsung akrab”. Menjalin keakraban biasanya membutuhkan waktu yang lama dan biasanya banyak dalam hubungan interpersonal yang mudah runtuh sebelum mencapai tahapan yang stabil. Akan tetapi jika ternyata kita mampu melewati tahapan ini, biasanya hubungan tersebut akan lebih stabil, lebih bermakna, dan lebih bertahan lama. Tahap ini merupakan peralihan ke tingkat yang paling tinggi mengenai pertukaran keakraban yang mungkin terjadi.
4. Tahapan akhir yaitu *depenetrasi* adalah proses yang bertahap yang semakin memudar. Maksudnya adalah ketika suatu hubungan tidak berjalan lancar, maka

⁶Morissan, *Teori Komunikasi: Individu hingga Massa* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 298-299.

keduanya akan berusaha semakin menjauh. Akan tetapi proses ini tidak bersifat eksplosif atau meledak secara sekaligus, tapi lebih bersifat bertahap. Semuanya bertahap, dan semakin memudar.

Dalam teori penetrasi sosial, Membahas di mana kedalaman suatu hubungan adalah penting. Tapi, keluasan ternyata juga sama pentingnya. Maksudnya adalah mungkin dalam beberapa hal tertentu yang bersifat pribadi kita bisa sangat terbuka kepada seseorang yang dekat dengan kita. Akan tetapi bukan berarti juga kita dapat membuka diri dalam hal pribadi yang lainnya. Mungkin kita bisa terbuka dalam urusan asmara, namun kita tidak dapat terbuka dalam urusan pengalaman di masa lalu atau yang lainnya. Karena hanya ada satu area saja yang terbuka bagi orang lain (misalkan urusan asmara tadi), maka hal ini menggambarkan situasi di mana hubungan mungkin bersifat mendalam akan tetapi tidak meluas (*depth without breadth*).

b. Keakraban

Menurut teori penetrasi sosial dalam masa-masa awal memulai suatu hubungan dengan seseorang biasanya melihat dari tampilan fisik atau tampilan luar dari orang tersebut, kesamaan latar belakang, dan banyaknya kesamaan atau kesamaan terhadap hal-hal yang disukai atau disenangi. Dalam teori penetrasi sosial, kita berpendapat bahwa sementara adanya norma resiprositas bukanlah satu-satunya faktor penentu mengenai proses penetrasi sosial. Selanjutnya, kita beranggapan bahwa resiprositas berasal dari dinamika mengenai pertemuan antara orang-orang, tingkat keakraban mengenai topik yang dibicarakan, sifat-sifat dari keadaanya, dan karakteristik para partisipan.

Atman kemudian memperluas mengenai konsep resiprositas dengan mengajukan sebuah model yang mempersatukan norma resiprositas dan imbalan sosial sebagai faktor penentu motivasi mengenai pengungkapan timbal balik. Dalam model ini keharusan untuk membalas pengungkapan pihak lain diasumsikan sebagai lebih penting pada tahap-tahap awal hubungan dari pada tahap-tahap berikutnya. Pada tahap-tahap awal, pengungkapan timbal balik dianggap terjadi dengan sendirinya mengenai konsekuensi-konsekuensi sosial. Sebaliknya, pengungkapan secara timbal balik dijadikan dalil sebagai dasar untuk membangun kepercayaan. Sekali kepercayaan telah dibangun, asas timbal balik tidak lagi dianggap penting karena pengungkapan secara sepihak membawa resiko kecil untuk menjadikan orang tersinggung.⁷ Jadi, pengungkapan yang kurang akrab agaknya lebih banyak terjadi sesuai dengan norma resiprositas sosial dari pada pengungkapan yang sangat akrab.

2.3 Tinjauan Konseptual

2.3.1 Pengertian Bimbingan

Secara etimologi kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa inggris “*guidance*”. Kata “*guidance*” adalah kata dalam bentuk mashdar yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Jadi, kata “*guidance*” berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan.⁸

Pengertian bimbingan menurut para ahli adalah sebagai berikut:

Menurut Bimo Walgito Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu dalam menghindari atau

⁷Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 233-235.p

⁸Samsul Munir Amir, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), h. 3.

mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya sehingga individu atau sekelompok individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.⁹ Sedangkan menurut Abu Ahmadi bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik.

Sementara Tohirin mendefinisikan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu yang dibimbing agar mencapai kemandirian dengan mempergunakan berbagai bahan, melalui interaksi, dan pemberian nasehat serta gagasan dalam suasana asuhan dan berdasarkan norma-norma yang sedang berlaku.¹⁰

Berdasarkan pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh beberapa ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli atau individu atau sekelompok individu agar mampu mengatasi masalah yang sedang dialami guna untuk mengembangkan kesejahteraan hidupnya.

2.3.2 Pengertian Bimbingan Pribadi-Sosial

Bimbingan Pribadi-Sosial merupakan bimbingan yang dilakukan untuk membantu individu dalam memecahkan masalah-masalah sosial-pribadi yang sedang dialami. Adapun yang termasuk masalah-masalah sosial-pribadi ialah masalah dengan sesama teman, dengan guru maupun dosen, pemahaman sifat dan kemampuan diri,

⁹Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Studi dan Karir* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2004), h. 7.

¹⁰Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 20.

penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal, serta penyelesaian konflik

Menurut Bimo Walgito Bimbingan pribadi-sosial adalah upaya yang dilakukan untuk membantu siswa dalam mengembangkan sikap, jiwa dan tingkah laku pribadi dalam kehidupan kemasyarakatan dari lingkungan yang besar, (Negara dan Masyarakat Dunia), berdasarkan ketentuan yang menjadi landasan bimbingan dan penyuluhan yakni dasar negara, haluan negara, tujuan negara dan tujuan pendidikan nasional.¹¹

Menurut Dewa Ketut Sukardi Bimbingan pribadi-sosial merupakan usaha bimbingan dalam menghadapi serta menyelesaikan masalah pribadi-sosial, seperti penyesuaian diri, penyelesaian konflik dan pergaulan. Sedangkan menurut Abu Ahmadi yang dimaksud bimbingan pribadi-sosial adalah seperangkat bantuan kepada peserta didik agar bisa menghadapi sendiri masalah-masalah pribadi dan sosial, memilih kelompok sosial dan kegiatan rekreatif yang bernilai guna, serta berdaya upaya sendiri dalam memecahkan masalah-masalah pribadi, rekreasi dan sosial yang dialaminya.

Berdasarkan pengertian bimbingan pribadi-sosial yang dikemukakan oleh para ahli dapat ditarik kesimpulan yakni bimbingan pribadi-sosial merupakan bimbingan yang diberikan kepada individu atau klien dalam penyelesaian permasalahan pribadi-sosial yakni penyesuaian diri dalam lingkungan agar mampu bergaul dengan baik.

Bimbingan pribadi-sosial merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah pribadi-sosial. Bimbingan pribadi-sosial diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan

¹¹Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit, Fakultas Psikologi UGM, 1989), h. 49.

individu dalam menangani masalah-masalah dirinya. Bimbingan ini merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi seimbang dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh individu. Bimbingan pribadi-sosial diberikan dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif, interaksi pendidikan yang akrab, mengembangkan sistem pemahaman diri dan sikap-sikap yang positif, serta keterampilan pribadi-sosial yang tepat.¹²

2.3.3 Tujuan Bimbingan Pribadi Sosial

Menurut Uman Suherman, tujuan bimbingan pribadi-sosial adalah sebagai berikut¹³ :

- a. Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah/madrasah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.
- b. Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajiban masing-masing.
- c. Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugerah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta mampu meresponya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
- d. Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait keunggulan maupun kelemahan, baik fisik maupun psikis.
- e. Memelihara sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
- f. Memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat.

¹²Diana Ariswanti Triningtyas, *Bimbingan Konseling Pribadi-Sosial* (Magenta: CV. AE Media Grafika, 2016), h. 10.

¹³Akhmad Muhaimin Azzet, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 15-16.

- g. Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, dan tidak melecehkan martabat atau harga dirinya. Juga memiliki rasa tanggung jawab yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibanya.
- h. Memiliki kemampuan dalam berinteraksi sosial (*human relationship*) yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia.
- i. Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah), baik yang bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain.
- j. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, diketahui bahwa tujuan dari bimbingan pribadi-sosial yakni membantu siswa dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan pada Tuhan Yang Maha Esa, mampu memahami dan menerima kelebihan dan kekurangan dalam diri sendiri, mampu mengambil keputusan yang efektif, memiliki rasa tanggung jawab, memiliki kemampuan berinteraksi dengan baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat dan memiliki kemampuan menyelesaikan konflik pribadi maupun sosial.

2.3.4 Fungsi Bimbingan Pribadi-Sosial

Dalam pelaksanaannya fungsi bimbingan pribadi-sosial memiliki empat fungsi utama bimbingan. Fungsi bimbingan tersebut antara lain¹⁴:

- a. Fungsi Pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli.

¹⁴Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan konseling Di Sekolah* (Jakarta, Rineka Cipta, 2008), h. 48.

- b. Fungsi penyaluran yaitu bimbingan yang diberikan untuk mengenali peserta didik secara perorangan yang selanjutnya memberikan bantuan menyalurkan kearah kegiatan yang dapat menunjang tercapainya perkembangan yang optimal.
- c. Fungsi Pengadaptasian yaitu fungsi bimbingan sebagai pemberian kepada guru pembimbing untuk mengadaptasikan perilaku mendidik, dan program pengajaran dan integrasi belajar mengajar guru-guru dengan kebutuhan, kecakapan, bakat, minat siswa dan memperhatikan dinamika kelompok.
- d. Fungsi penyesuaian merupakan usaha bimbingan untuk membantu peserta didik memperoleh penyesuaian diri secara baik dari lingkungannya.

Selain itu Fungsi dalam bimbingan pribadi-sosial yang diungkapkan oleh Totok Rima Puspita yaitu¹⁵:

- a. Berubah menuju pertumbuhan. Pada bimbingan pribadi-sosial, konselor secara berkesinambungan memfasilitasi individu agar mampu menjadi agen perubahan (*agent of change*) bagi dirinya dan lingkungannya. Konselor juga berusaha membantu individu sedemikian rupa sehingga individu mampu menggunakan segala sumber daya yang dimilikinya untuk berubah.
- b. Pemahaman diri secara penuh dan utuh. Individu memahami kelemahan dan kekuatan yang ada dalam dirinya, serta kesempatan dan tantangan yang ada diluar dirinya. Pada dasarnya melalui bimbingan pribadi-sosial diharapkan individu mampu mencapai tingkat kedewasaan dan kepribadian yang utuh dan penuh seperti yang diharapkan, sehingga individu tidak memiliki kepribadian yang terpecah lagi dan mampu mengintegrasikan diri dalam segala aspek kehidupan secara utuh, selaras, serasi dan seimbang.

¹⁵Totok Rima Puspita "Program Bimbingan Pribadi-Sosial untuk Siswa Program Akselerasi" (Skripsi Sarjana: PPB FIP UPI: Bandung, 2007), h. 47-49.

- c. Belajar berkomunikasi yang lebih sehat. Bimbingan pribadi-sosial dapat berfungsi sebagai media pelatihan bagi individu untuk berkomunikasi secara lebih sehat dengan lingkungannya.
- d. Berlatih tingkah laku baru yang lebih sehat. Bimbingan pribadi-sosial digunakan sebagai media untuk menciptakan dan berlatih perilaku baru yang lebih sehat.
- e. Belajar untuk mengungkapkan diri secara penuh dan utuh. Melalui bimbingan pribadi-sosial diharapkan individu dapat dengan spontan, kreatif, dan efektif dalam mengungkapkan perasaan, keinginan, dan inspirasinya.
- f. Individu mampu bertahan. Melalui bimbingan pribadi-sosial diharapkan individu dapat bertahan dengan keadaan masa kini, dapat menerima keadaan dengan lapang dada, dan mengatur kembali kehidupannya dengan kondisi yang baru.
- g. Menghilangkan gejala-gejala yang disfungsional. Konselor membantu individu dalam menghilangkan atau menyembuhkan gejala yang mengganggu sebagai akibat dari krisis yang dialami.

2.3.5 Metode Bimbingan Pribadi-Sosial

Metode adalah suatu pemikiran yang menggunakan cara-cara khusus untuk menuju suatu tujuan tertentu. Metode bimbingan Pribadi-Sosial menurut Ainun Rahim Faqih terbagi menjadi dua yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Adapun penjelasannya sebagai berikut:¹⁶

2.3.4.1 Metode Langsung

Metode Langsung merupakan metode yang dilakukan oleh pembimbing secara langsung atau *face to face* dengan klien atau orang yang dibimbingnya. Metodenya yaitu sebagai berikut:

¹⁶Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2004), h. 55.

a. Bimbingan Individual

Dalam hal ini Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan pihak yang dibimbing. Adapun teknik yang digunakan adalah:

- 1). Percakapan pribadi, yaitu pembimbing melakukan komunikasi secara tatap muka atau *face to face* dengan klien yang akan dibimbing
- 2). Kunjungan rumah (*home visit*), yaitu pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya atau siswa dan orang tuannya tetapi dilaksanakan di rumah siswa sekaligus untuk mengamati keadaan rumah siswa dan kehidupan sosial siswa di lingkungan rumah.

b. Bimbingan Kelompok

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara kelompok. Adapun teknik yang akan digunakan yaitu:

- 1). Bimbingan kelompok, yakni melakukan bimbingan dengan cara melakukan diskusi kelompok dengan klien yang mempunyai masalah yang sama.
- 2). Home room program (*program home room*) adalah suatu program kegiatan yang dilaksanakan dengan tujuan agar guru BK dapat mengenal siswanya lebih baik, sehingga dapat membantu secara efisien. Kegiatan ini dilaksanakan guru BK dan siswa diluar jam-jam pelajaran untuk membicarakan beberapa hal yang dianggap perlu. Dalam kesempatan ini dilaksanakan tanya jawab, menampung pendapat, merencanakan suatu kegiatan dengan menciptakan situasi yang bebas dan menyenangkan, sehingga siswa dapat mengutarakan perasaannya seperti di rumah.
- 3). Kegiatan kelompok adalah cara yang tepat digunakan dalam bimbingan. Karena memberikan siswa kesempatan untuk berpartisipasi menyumbangkan pikiran.

- 4). Sosiodrama yaitu bimbingan pribadi yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk mencegah terjadinya masalah.
- 5). Psikodrama adalah teknik yang digunakan dalam menyelesaikan masalah-masalah psikis yang dialami oleh siswa. Konflik atau ketegangan yang ada dalam dirinya dapat dikurangi atau dihindari. Kepada kelompok siswa dikemukakan suatu cerita yang di dalamnya tergambar adanya ketegangan psikis yang dialaminya.

2.3.4.2 Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan secara tidak langsung bertatap muka namun menggunakan media komunikasi sebagai bimbingan dan konseling. Media yang dapat digunakan yaitu:¹⁷

- a. Papan Bimbingan, yakni papan tulis atau *sterofoam* yang memuat banyak informasi mengenai bimbingan dan konseling.
- b. Video edukasi, media ini biasa digunakan untuk memperlancar proses konseling dengan memperlihatkan tayangan tentang bagaimana orang bisa menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami.
- c. Sketsa, media ini biasa digunakan untuk memperlancar proses konseling, misalnya sketsa yang digunakan dalam sketsa johari window. Kedua jenis media ini dapat digunakan untuk memberi penjelasan pada konseli yang tertutup atau konseli yang tidak mau terbuka tentang masalah yang sedang dialami.
- d. Poster merupakan selembor publikasi yang berupa gambar atau teks, dapat juga kombinasi keduanya, poster biasanya digunakan untuk memberikan informasi.

¹⁷Mochamad Nursalim, *Pengembangan Media Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Akademia Permata, 2013), h. 10.

- e. *Leaflet* yaitu lembaran kertas berukuran kecil mengandung informasi yang ditujukan kepada siswa. *Leaflet* dapat berisikan tentang pelayanan bimbingan dan konseling tentang *carrer day*.

Metode dan teknik yang digunakan dalam melaksanakan bimbingan dan konseling tergantung pada masalah yang sedang dialami, tujuan penyelesaian masalah, keadaan yang dibimbing/klien, kemampuan pembimbing/konselor mempergunakan metode dan teknik, sarana dan prasarana yang tersedia, kondisi dan situasi sekitar, organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan konseling serta biaya yang tersedia.¹⁸

2.3.6 Bimbingan Pribadi-Sosial dalam Perspektif Islam

Bimbingan pribadi-sosial dalam perspektif islam dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu agar dalam kehidupan kemasyarakatannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹⁹

Di dalam Islam, mulanya manusia berada pada suatu lingkungan yang kecil, dalam ruang lingkup kecil tersebut manusia memerlukan adanya hubungan sosial atau interaksi sosial. Di dalam Al-Qur'an memberikan gambaran bagi manusia dalam menjalani kehidupan sosial. Manusia hidup memerlukan bimbingan dan dengan begitu bimbingan pribadi-sosial diperlukan untuk membimbing manusia dalam bersosialisasi ke arah yang lebih baik lagi.

Secara naluriah, kodrati atau fitrahi, manusia memerlukan orang lain dalam kehidupannya. Begitu manusia dilahirkan, manusia memerlukan “berkomunikasi”

¹⁸Latipun, *Psikologi Konseling*(Malang: Universitas Negeri Malang,2001), h. 231.

¹⁹Aunur Rahim Faqih,*Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 149.

dengan orang lain untuk bisa bertahan hidup (meminta perlindungan dan bantuan makanan). Secara kodrati artinya memang demikianlah diciptakan Tuhan, manusia merupakan makhluk sosial, yaitu makhluk yang memerlukan sesamanya untuk pertumbuhan dan perkembangannya, dan tanpa sesamanya. Hal ini tersirat dari Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Terjemahannya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Al-Hujurat: 13)²⁰

Allah memberitahukan kepada umat manusia bahwa Dia telah menciptakan mereka dari satu jiwa dan telah menjadikan dari jiwa itu pasangannya. Itulah Adam dan Hawa. Dan Allah juga telah menciptakan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Maka kemuliaan manusia dipandang dari ketanahannya dengan Adam dan Hawa a.s. adalah sama. Hanya saja kemuliaan mereka itu bertingkat-tingkat bila dilihat dari sudut keagamaan, seperti dalam hal ketaatan kepada Allah SWT dan

²⁰Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2005), h. 517.

kepatuhan kepada Rasul-Nya. Karena itu, setelah Allah melarang manusia berbuat ghibah dan menghina satu sama lain, maka Dia mengingatkan bahwa mereka itu sama dalam segi kemanusiaannya. “Hai manusia sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal.” Yaitu, agar tercapailah ta’aruf ‘saling kenal’ diantara mereka. Masing-masing berpulang ke kabilah sendiri.

Firman Allah SWT, “Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu.” Yaitu, yang membedakan derajat kamu disisi Allah hanyalah ketakwaan, bukan keturunan.²¹

Jadi menurut perspektif Islam bimbingan pribadi-sosial tersebut sama halnya dengan bimbingan pribadi sosial lainnya, ditujukan untuk membantu individu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan kata lain, bimbingan pribadi-sosial dalam Islam ditujukan bukan hanya pada pencapaian kebahagiaan hidup bermasyarakat seorang individu dalam kehidupannya di dunia saja, melainkan juga dengan memperhatikan kebahagiaan di akhirat nanti.²²

2.3.7 Pengertian Meningkatkan Kemampuan Menjalin Relasi Pertemanan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Meningkatkan berasal dari kata menaikkan (derajat, taraf, dan sebagainya) mempertinggi, memperhebat, mengangkat diri dan memegahkan diri.²³

Menurut Adi D, Peningkatan berasal dari kata tingkat yang berarti berlapis-lapis dari sesuatu yang tersusun sedemikian rupa, sehingga membentuk susunan yang

²¹Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), h. 437-440.

²²Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 152.

²³Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 1197-1198.

ideal. Sedangkan peningkatan adalah kemajuan dari seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa. Peningkatan adalah proses, cara, perbuatan untuk menaikkan sesuatu untuk usaha kegiatan dalam memajukan kearah yang lebih baik lagi dari pada yang sebelumnya. Sedangkan pengertian kemampuan menurut Gordon yang dikutip Ramayulius adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas-tugas atau pekerjaan yang dibebankan padanya.²⁴ Menjalin dapat diartikan mengadakan atau mewujudkan sedangkan relasi memiliki pengertian hubungan dengan orang lain.

Meningkatkan kemampuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu proses yang dilakukan siswa untuk menyelesaikan tugas dan pekerjaan yang diberikan kepadanya adapun tugas yang dimaksud adalah meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan. Siswa diharapkan mampu untuk menjalin hubungan dengan teman sebayanya, bagi remaja relasi pertemanan sangat penting dalam perkembangan sosial remaja. Relasi pertemanan merupakan bagian yang tidak bisa terlepas dari dunia remaja, hal ini menjadi sifat khas dari remaja yang selalu berada dalam proses pencarian jati diri. Sehingga remaja akan mengalami berbagai macam peralihan, yaitu peralihan dalam aspek biologis, kognisi dan sosial.²⁵

2.3.8 Karakteristik Hubungan Remaja dengan Teman Sebaya

Perkembangan kehidupan sosial remaja juga ditandai dengan gejala meningkatkannya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mereka. Berbeda halnya pada masa anak-anak, hubungan dengan teman sebaya lebih didasarkan pada hubungan persahabatan. Pada prinsipnya hubungan teman sebaya mempunyai arti

²⁴Ramayulius, *Metode Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Muliah, 2008), h. 37.

²⁵E.Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Alih bahasa: Dr. Med. Metasari T. & Dra. Muslichah Z (Jakarta: Erlangga, 1996), h. 84.

yang sangat penting bagi kehidupan remaja. Dalam literatur psikologi perkembangan diketahui satu contoh klasik betapa pentingnya teman sebaya dalam perkembangan sosial remaja. Dua ahli teori yang berpengaruh, yaitu Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan, menekankan bahwa melalui hubungan teman sebaya anak dan remaja belajar tentang hubungan timbal balik yang simetris. Anak mempelajari prinsip-prinsip kejujuran dan keadilan melalui peristiwa pertentangan dengan teman sebaya²⁶.

2.3.9 Fungsi Teman Sebaya

Fungsi teman sebaya menurut Gottman dan Parker yang dikutip dalam Dariyo, terdapat 6 fungsi yaitu²⁷:

- a. Sebagai teman (*Companionship*), berhubungan dengan relasi yang sangat kuat antar satu individu dengan individu yang lain. Fungsi *companionship* ini mengacu pada fungsi dimana seseorang mampu untuk menghabiskan waktu bersama dengan sahabat mereka, dan juga mau untuk melakukan segala bentuk kegiatan dan juga aktivitas yang dikerjakan bersama-sama.
- b. Stimulation Fungsi berikutnya dari hubungan persahabatan adalah fungsi stimulasi. Fungsi ini mengacu pada fungsi dimana hubungan persahabatan yang terjalin diantara dua atau lebih individu memberikan stimulus-stimulus yang menyenangkan satu sama lain. Misalnya saja saling menghibur, dan melakukan kegiatan yang menyenangkan, sehingga masing-masing individu menjadi terstimulasi untuk menjadi lebih bahagia
- c. Memberikan dukungan secara fisik (*Physical Support*), Dukungan secara fisik adalah fungsi dari hubungan persahabatan berikutnya. Support atau dukungan fisik

²⁶John W. Santrock, *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas Jilid Dua diterjemahkan oleh Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 205.

²⁷Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda* (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 102.

ini berhubungan dengan bagaimana masing-masing individu yang memiliki hubungan persahabatan mampu menghadirkan dirinya untuk sahabatnya di dalam situasi tertentu. Mirip dengan pepatah, dimana ada kamu, pasti aku selalu ada.

- d. Memberikan dukungan ego (*Ego Support*) merupakan dukungan antara individu yang menjalin hubungan persahabatan untuk saling melengkapi dan menyatu menjadi satu “aku”. Hal ini membantu masing-masing individu untuk memahami diri masing-masing, dan merasa menjadi sesuatu yang utuh ketika sedang bersama dengan sahabatnya. Ego support juga berkaitan dengan penerimaan diri sebagai individu yang berharga.
- e. Sebagai pembanding sosial (*Social Comparison*), Merupakan fungsi dari hubungan persahabatan dimana, masing-masing individu akan memahami situasi sosial yang akan mereka hadapi. Dengan adanya sahabat, maka masing-masing individu akan merasa percaya diri dan juga mampu untuk menghadapi berbagai macam situasi sosial yang menghadang mereka.
- f. Memberikan suasana keakraban (*Intimacy Affection*), Hubungan yang intim, dekat, dan juga hangat adalah fungsi berikutnya dari persahabatan. Dengan persahabatan, seseorang akan merasakan suatu hubungan yang sangat dekat dan juga hangat. Hal ini akan membantu individu dalam menghadapi situasi apapun, karena dengan adanya persahabatan, secara afeksi, mereka memiliki sesuatu yang lengkap.

Secara lebih rinci, Kelly dan Hansen menyebutkan 6 fungsi positif dari Teman Sebaya.²⁸

²⁸Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 220-221.

- a. Mengontrol implus-implus agresif. Melalui interaksi dengan teman sebaya, remaja belajar bagaimana cara memecahkan masalah dengan cara-cara yang lain selain dengan tindakan agresi langsung.
- b. Memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen. Teman-teman dan kelompok teman sebaya dapat memberikan dorongan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab mereka. Dorongan yang diperoleh remaja dari teman-teman sebaya mereka ini akan menyebabkan berkurangnya ketergantungan remaja pada dorongan keluarga mereka.
- c. Meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara yang lebih matang. Melalui percakapan dan perdebatan dengan teman sebaya, remaja belajar mengekspresikan ide-ide dan perasaan-perasaan serta mengembangkan kemampuan mereka memecahkan masalah.
- d. Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin. Sikap-sikap seksual dan tingkah laku peran jenis kelamin terutama dibentuk melalui interaksi dengan teman sebaya. Remaja belajar mengenai tingkah laku dan sikap-sikap yang mereka asosiasikan dengan menjadi laki-laki dan perempuan muda.
- e. Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai. Dalam kelompok teman sebaya, remaja mencoba mengambil keputusan atas diri mereka sendiri. Remaja mengevaluasi nilai-nilai yang dimilikinya dan yang dimiliki oleh teman sebayanya, serta memutuskan mana yang benar.

- f. Meningkatkan harga diri (*self esteem*). Menjadi orang yang disukai oleh sejumlah besar teman-teman sebayanya membuat remaja merasa enak atau senang tentang dirinya.

Berdasarkan pendapat tokoh di atas tentang fungsi teman sebaya dapat disimpulkan bahwa fungsi teman sebaya sebagai teman maupun sahabat yang memberikan beragam informasi yang lebih luas di luar dari keluarga, memberikan dukungan baik dukungan fisik maupun psikis yang mengacu pada hal yang positif, menghadirkan suasana keakraban dalam menjalin relasi pertemanan sehingga mampu untuk saling terbuka dan memahami satu sama lain, menjadikan remaja lebih mandiri dan mampu mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalahnya sendiri. Sehingga mampu mengambil keputusan terhadap hidupnya serta meningkatkan harga diri yang menjadikan dirinya disukai oleh sejumlah besar teman-teman sebayanya membuat remaja merasa enak atau senang tentang dirinya.

2.3.10 Ciri-Ciri Hubungan Teman Sebaya

Menurut Santrock hubungan teman sebaya memiliki beberapa ciri-ciri yaitu sebagai berikut.

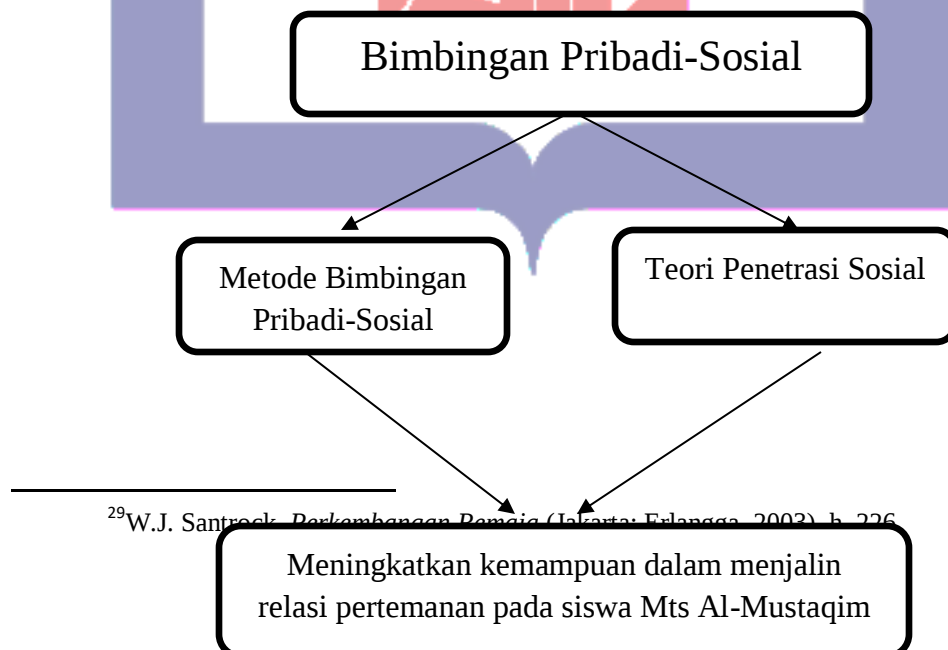
1. Menciptakan interaksi dengan baik, yaitu memahami karakter yang dimiliki oleh teman.
2. Bersikap menyenangkan, baik serta penuh perhatian kepada teman.
3. Tingkah laku altruisme yang dapat dipercaya, jujur, murah hati, mau berbagi dan bekerjasama.
4. Menghargai diri sendiri dan orang lain, seperti beretika baik, mendengarkan orang lain, memiliki sikap dan kepribadian yang positif, menjaga reputasi dan diri sendiri, dan menyediakan dukungan sosial yaitu memberi nasehat maupun

pertolongan, menunjukkan kepedulian dan saling menguatkan satu sama lain.²⁹

Jadi ciri-ciri hubungan teman sebaya yang baik yaitu menciptakan interaksi yang baik dengan teman yaitu dengan cara bersikap baik dan penuh perhatian serta jujur dan murah hati dan juga selalu bekerja sama, saling tolong-menolong dan menghargai diri sendiri dan orang lain.

2.4 Bagan Kerangka Pikir

Berdasarkan pada pembahasan diatas maka penulis merasa perlu memberikan kerangka pikir tentang beberapa variable dalam penelitian tersebut dalam skema sebagai berikut:



²⁹W.J. Santrock, *Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2002) h. 226

